

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Indonesia merupakan salah satu negara yang rawan bencana, terutama bencana alam. Bencana alam yang dimaksud adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa alam dan bersifat sulit diprediksi tentang kapan dan dimana akan terjadi. Pernyataan ini didukung dengan adanya data dari World Risk Report 2018 yang memperlihatkan Indonesia di urutan ke 36 dari 172 negara paling rawan bencana alam di dunia (Hadi et al., 2019, p. 30). Hal tersebut disebabkan oleh adanya pertemuan tiga lempeng tektonik dunia yakni Eurasia, Indo-Australia, dan Pasifik. Secara vulkanis, keberadaan tersebut merupakan jalur gunung api aktif yang biasa lebih dikenal dengan Cincin Api Pasifik atau *Ring of Fire* (Hermon, 2014, p. 1). Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) juga mencatat bahwa tren bencana alam Indonesia cenderung meningkat (Pusparisa, 2021, para. 1).

Adanya fakta tersebut tidak terlepas dari munculnya konsep jurnalisme bencana dalam perkembangan penelitian seputar jurnalisme. Jurnalisme bencana merupakan sebuah istilah yang biasa digunakan untuk menjelaskan praktik pemberitaan bencana. Menurut Gama (dalam Lestari & Rinasti, 2020, p. 120), jurnalisme bencana sendiri mencakup bagaimana media memberitakan sebuah bencana yang berprinsip pada dimensi proses pembentukan berita dan bagaimana berita bencana dipublikasikan oleh media. Jurnalisme bencana berfungsi untuk memperingatkan masyarakat tentang potensi bencana yang dapat terjadi di masa depan sehingga masyarakat dapat mengambil keputusan yang tepat (Panuju, 2018, p. 219). Di samping itu, Sukmono dan Junaedi (2018, p. 1) dalam penelitiannya juga menemukan hasil bahwa kemampuan akurasi dan verifikasi data dalam liputan yang mengedepankan jurnalisme sensitif bencana akan memberikan harapan kepada warga terdampak bencana. Selain itu, komunikasi kebencanaan yang berpedoman pada etika dan isi komunikasi juga penting dalam proses pemberian bantuan terhadap masyarakat terdampak bencana. Dengan begitu, khalayak tidak

hanya menjadikan pemberitaan sebagai sumber informasi tentang kejadian tertentu, tetapi juga sebagai pedoman penyusunan agenda yang sesuai dengan fungsi utama jurnalisme bencana: membantu masyarakat dan pihak lainnya dalam rangka penanggulangan bencana (Panuju, 2018, p. 220).

Dalam rangka membuat praktik jurnalisme bencana menjadi efektif untuk mengurangi risiko bencana, informasi dalam pemberitaan perlu berisi seputar penanggulangan bencana (Hadi et al., 2019, p. 31). Menurut Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana, penyelenggaraan penanggulangan bencana dapat dibagi menjadi beberapa fase yakni mitigasi, kesiapsiagaan, tanggap darurat, rehabilitasi, dan rekonstruksi. Hal tersebut berarti media massa tidak hanya memberitakan kejadian bencana saat kejadian, tetapi juga sebelum dan setelah terjadinya bencana. Ini sejalan dengan pernyataan dalam peran media massa dalam Asteria (2016, p. 1) bahwa informasi berupa pemberitaan sangat dibutuhkan masyarakat, baik sebelum, saat, maupun pascabencana. Media massa dapat memberikan informasi lokasi daerah rawan bencana, meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan masyarakat dan pemerintah dalam menghadapi bencana, memahami gejala awal dan mitigasi, mempertimbangkan potensi bencana, dan memahami sumber bencana (Asteria, 2016, p. 2). Dengan begitu, komunikasi yang ada menjadi proses pembentukan kesiapan masyarakat dalam menghadapi bencana (Asteria, 2016, p. 2).

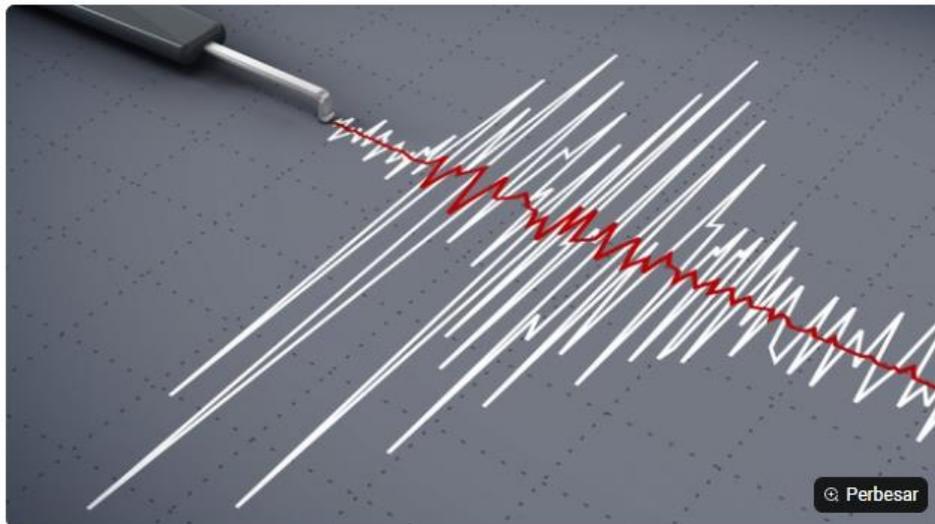
Sebagai salah satu nilai berita, praktik pemberitaan bencana alam yang menggunakan pendekatan jurnalisme bencana sendiri telah banyak dijalankan di Indonesia, termasuk dalam media daring. Peliputan berita bencana alam semakin populer karena tidak hanya melibatkan kematian dan penderitaan manusia, tetapi juga membawa dampak terhadap kehidupan setelahnya (Hanusch, 2012, p. 656). Misalnya saja *kumparan* yang memberikan informasi tentang gempa bumi yang baru saja terjadi beberapa menit sebelumnya. Berita *straight news* yang menerapkan fase tanggap darurat dalam aspek kebencanaan tersebut menginformasikan lokasi, kedalaman, kekuatan, hingga potensi tsunami.

Gempa di Bayah, Banten, Terasa Sampai Tangerang, Bogor, dan Pelabuhan Ratu

kumparanNEWS 

1 April 2022 14:33 · waktu baca 1 menit

 0  0   



Ilustrasi gempa bumi. Foto: cigdem/shutterstock

Gambar 1.1 Pemberitaan Fase Tanggap Darurat
Sumber: *kumparan* (2022)

Namun, sesuai dengan karakteristik lain pada komunikasi bencana, berita-berita yang terdapat di media daring memberikan pula informasi prabencana dalam rangka mitigasi dan kesiapsiagaan seperti *Tirto.id* (2018) yang menjelaskan alasan gempa bumi sangat sulit diprediksi dan informasi pascabencana dalam media *kumparan* (2022) yang memberikan informasi rehabilitasi dan rekonstruksi oleh pemerintah terhadap kerusakan akibat bencana alam. Menurut Asteria (2016, p. 4), pemberitaan tentang fase rehabilitasi dan rekonstruksi memang diperlukan pula untuk membangun komunitas atau masyarakat yang lebih tahan dan kuat dalam menghadapi bencana selanjutnya.

Mengapa Gempa Bumi Sangat Sulit Diprediksi?



Seorang warga berada dekat puing-puing rumahnya yang roboh pascagempa di Dusun Labuan Pandan Tengah, Desa Padak Guar, Kecamatan Sambelia, Lombok Timur, NTB, Senin (20/8/2018). ANTARA FOTO/Ahmad Subaidi



Penulis: Tony Firman - 21 Agu 2018 08:00 WIB

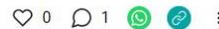
Dibaca Normal 3 menit

Gambar 1.2 Pemberitaan Fase Mitigasi dan Kesiapsiagaan
Sumber: *Tirto.id* (2018)

Ma'ruf Sebut Pemerintah Pertimbangkan Relokasi Korban Gempa Banten

kumparanNEWS

20 Januari 2022 12:38 · waktu baca 2 menit



Mensos Tri Rismaharini mendampingi Wakil Presiden Ma'ruf Amin, (tengah) meninjau kondisi korban gempa di Pandeglang, Kamis (20/1/2022). Foto: Dok. KIP

Gambar 1.3 Pemberitaan Fase Rehabilitasi dan Rekonstruksi
Sumber: *kumparan* (2022)

Dari penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa konsep jurnalisme bencana memang dapat membuat pemberitaan bencana alam menjadi bermanfaat untuk meminimalisasi risiko bencana. Masyarakat atau komunitas sekitar lokasi

terjadinya bencana perlu mendapatkan informasi yang akurat sehingga mereka dapat mempersiapkan potensi bencana di masa yang akan datang dengan baik. Namun sayangnya, dari banyaknya penelitian di Indonesia yang mengurai pentingnya jurnalisme bencana, penelitian yang menekankan unsur ruang atau tempat di dalamnya belum pernah dilakukan. Padahal, jurnalisme bencana juga merupakan bagian dari praktik jurnalisme secara keseluruhan sebagai fenomena media massa (Lestari & Rinasti, 2020, p. 118).

Menurut Kukkorpi dan Pantti (2021, p. 786), unsur ruang atau tempat menjadi komponen yang signifikan dalam praktik jurnalisme. Hal tersebut karena informasi geografis dalam jurnalisme dapat mendefinisikan budaya jurnalisme dan nilai dari peristiwa berita tertentu. Schmitz-Weiss (2015, p. 118) dalam penelitiannya juga memaparkan bahwa unsur lokasi dapat membantu memahami arti pelaporan peristiwa, menentukan berita apa yang akan diliput, hingga bagaimana konsumen mendapatkan berita. Selain itu, aspek ruang dan tempat menjadi penting karena dapat memengaruhi bagaimana berita dirasakan dan dimengerti secara kontekstual dan emosional (Kukkorpi & Pantti, 2021, pp. 799-800).

Pentingnya unsur ruang atau tempat dalam jurnalisme dirumuskan menjadi sebuah konsep oleh Amy Schmitz-Weiss bernama jurnalisme spasial. Jurnalisme spasial dapat didefinisikan sebagai bentuk informasi yang menggabungkan tempat, ruang, dan/atau lokasi (fisik, *augmented*, dan *virtual*) ke dalam proses dan praktik jurnalisme (Schmitz-Weiss, 2015, p. 125). Konsep ini disebutkan dapat menyediakan pemahaman lebih dalam untuk mengeksplorasi nuansa atau perbedaan kecil di lapangan dengan memberikan fokus utama kepada lokasi (Schmitz-Weiss, 2015, p. 124). Jurnalisme spasial tidak dapat terlepas dari perkembangan teknologi seluler yang membuat masyarakat dapat menggunakan layanan berbasis lokasi dengan perangkat digital yang mereka miliki (Schmitz-Weiss, 2019b, p. 1).

Konsep jurnalisme spasial dapat digunakan dalam berbagai praktik dan penelitian jurnalisme seperti rutinitas pembuatan berita oleh jurnalis hingga dari sisi khalayak berita (Schmitz-Weiss, 2019b, p. 2). Schmitz-Weiss (2018a) misalnya

yang menggunakan jurnalisme spasial untuk mengetahui organisasi media Amerika Serikat apa saja yang memiliki aplikasi seluler dengan layanan berbasis lokasi. Dari sisi jurnalis yang memproduksi pemberitaan sehari-hari, Schmitz-Weiss (2020, p. 5) menggunakan jurnalisme spasial sebagai langkah untuk memahami bagaimana jurnalis dan media dengan layanan berita berbasis lokasi menentukan definisi atas lokasi, bagaimana mereka menggunakan lokasi dalam peliputan sehari-hari, dan bagaimana mereka mengomunikasikan lokasi kepada rekan kerja, publik, dan sebagainya. Para jurnalis dapat memahami pekerjaan yang mereka lakukan: mengerti subjek yang mereka liput, tempat, alamat, maupun lapisan lain (Schmitz-Weiss, 2015, p. 126). Øie (2015, p. 259) juga berpendapat bahwa sensitivitas terhadap lokasi harus dilihat sebagai kemampuan jurnalisme dalam memproduksi konten berbasis lokasi dan bukan hanya sebagai platform teknis.

Dari definisi jurnalisme spasial sendiri, praktik riil konsep tersebut belum banyak diterapkan dalam media di Indonesia. Meski begitu, sejauh yang dapat ditemukan, *kumparan* merupakan sebuah media daring nasional yang situsnya memiliki kolom bernama Kabar Daerah dan memiliki fitur pencarian berita dengan layanan berbasis lokasi pengguna saat itu. Sebagaimana halnya terdapat dalam Schmitz-Weiss (2015, p. 121), perkembangan teknologi seluler dan layanan berbasis lokasi saat ini berperan penting dalam masyarakat untuk membantu konsumen dalam mengarahkan kehidupan sehari-hari dan bagaimana mereka memahami serta membentuk makna terhadap ruang dan tempat yang mereka kunjungi. Dari teknologi *geolocation* yang digunakan (mengidentifikasi lokasi geografis dari suatu objek), *kumparan* berarti termasuk dalam salah satu media daring yang menerapkan konsep jurnalisme spasial dalam definisi lokasi secara virtual.

Serupa dengan apa yang dilakukan *kumparan*, praktik menyediakan pemberitaan yang sesuai dengan lokasi pengguna juga telah banyak dilakukan oleh media asing. Misalnya saja media di Amerika Serikat seperti BK Reader sebagai media lokal bagi masyarakat Brooklyn, New York. Dalam kaitannya dengan pemberitaan bencana, BK Reader pernah menerbitkan pemberitaan yang berkaitan dengan gelombang panas yang sedang melanda kota New York pada 2019. Dalam

pemberitaan tersebut, ada peta yang menunjukkan lokasi di bagian bawah artikel sehingga masyarakat sekitar yang ditandai *geolocation* tersebut berpeluang mendapatkan berita terkait.

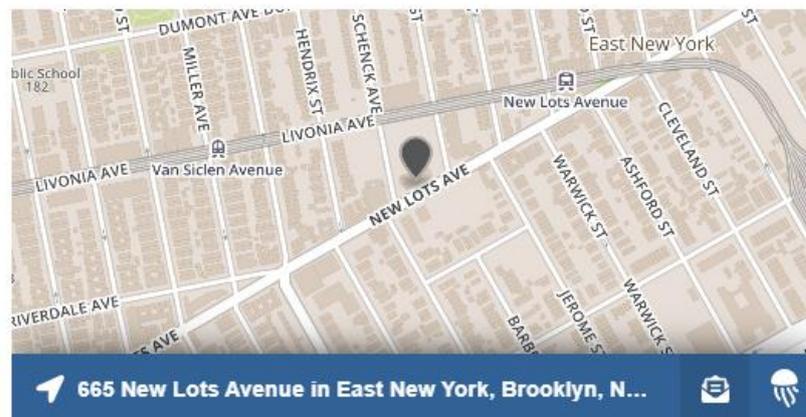
City Opens Cooling Centers in Central and East Brooklyn as Heat Wave Is Hitting NYC

It's going to get hot: Brooklynites who do not have air conditioners are urged to go to one of the local cooling centers.



by ANDREA LEONHARDT
July 17, 2019

Stay cool, Brooklynites, and don't forget to hydrate!

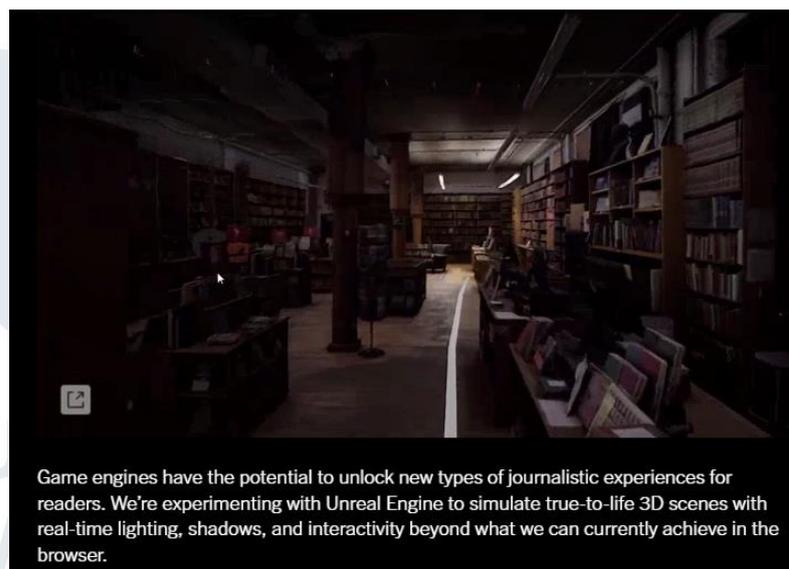


Gambar 1.4 Contoh Praktik Jurnalisme Spasial di BK Reader
Sumber: *BK Reader* (2019)

Dalam definisi jurnalisme spasial dimana lokasi diperlakukan dalam bentuk fisik, Usher (dalam Schmitz-Weiss, 2018b, p. 48) menemukan dalam penelitiannya bahwa jurnalis media *The Times-Picayune* yang meliput Badai Katrina pada 2005 bukan hanya meliput kejadian sebagai bagian dari pekerjaan, melainkan hidup di dalamnya karena mereka juga merasakan sendiri tragedi yang ada. Dengan begitu, jurnalis juga menjadi bagian dari masyarakat ketika melakukan peliputan dalam area geografis terkait. Hal ini agar pemberitaan jurnalisme bencana yang ada menjadi efektif dan dapat bermanfaat bagi masyarakat dalam rangka mengurangi

risiko bencana, terutama di daerah yang rawan terhadap bencana alam. Begitu juga halnya dalam konsep jurnalisme bencana karena jurnalis sebagai aktor utama dalam pemberitaan bencana sangat berperan dalam proses pemberitaannya (Lestari & Rinasti, 2020, p. 121). Dukungan media massa dalam pengelolaan komunikasi dapat mengurangi risiko bencana atau meminimalisasi tingkat kerentanan dan bahaya akibat bencana karena bencana biasanya menciptakan situasi dan dampak yang tidak pasti (Asteria, 2016, pp. 2-3). Oleh sebab itu, kemampuan jurnalis terhadap jurnalisme spasial dibutuhkan dalam menggambarkan sejarah dan membentuk masyarakat dalam area geografis lokasi peliputan mereka (Schmitz-Weiss, 2018b, p. 48).

Di luar pemberitaan bencana, praktik jurnalisme spasial lain dalam media asing juga dapat ditemukan dalam bentuk *virtual reality* (VR) dan *augmented reality* (AR). New York Times mengembangkan format pemberitaan baru dengan efek AR, audio spasial, benda yang dapat dipakai, dan mesin gim (New York Times, 2021). Salah satu contohnya adalah pemberitaan yang mengadopsi format gim untuk memberikan pengalaman jurnalisme baru kepada pembaca melalui latar tiga dimensi dan interaktivitas.



Gambar 1.5 Contoh Praktik Jurnalisme Spasial di New York Times

Sumber: *R&D New York Times*

Dari berbagai contoh yang ada, persoalan selanjutnya adalah apakah para jurnalis yang memproduksi pemberitaan bencana alam memiliki pemahaman yang baik tentang konsep dari jurnalisme spasial? Tentunya, hal tersebut diperlukan karena kedekatan dengan konteks tempat, ruang, maupun aspek geografis lainnya juga diperlukan dalam pemberitaan bencana alam. Dengan meneliti bagaimana lokasi diinternalisasi dan dikomunikasikan oleh jurnalis media, lokasi tersebut dapat memperlihatkan perbedaan kecil dalam praktik jurnalisme dan bukan hanya sebagai nilai berita (Schmitz-Weiss, 2019a, p. 2).

Oleh sebab itu, peneliti bermaksud mengisi celah penelitian dengan meneliti persepsi jurnalisme spasial oleh jurnalis *kumparan* yang berfokus tentang unsur lokasi. *kumparan* merupakan *digital-born media* atau situs media daring yang bersifat murni dan tidak terkait dengan media cetak atau elektronik lain, serta rutin dalam memproduksi pemberitaan bencana alam. Penelitian terhadap persepsi jurnalis sendiri terkait dengan salah satu bidang kajian jurnalisme spasial yang mencakup bagaimana unsur geografis dimaknai dan dikonseptualisasi dalam pekerjaan sehari-hari mereka (Schmitz-Weiss, 2015, p. 126). Penelitian ini juga mengembangkan penelitian terdahulu oleh Schmitz-Weiss (2019a, p. 16) yang memaparkan bahwa peneliti jurnalisme perlu menggali lebih dalam tentang makna lokasi jika dihadapkan dengan ruang dan tempat dimana jurnalis berinteraksi dengan hal tersebut sehari-hari dan dampaknya terhadap masyarakat yang mereka liput, serta Schmitz-Weiss (2018a, p. 9) yang menyarankan agar peneliti berikutnya mencari tahu bagaimana jurnalis menggunakan layanan berbasis lokasi melalui lensa jurnalisme spasial.

Dalam rangka mengetahui gambaran pemahaman jurnalisme spasial oleh para jurnalis, peneliti menggunakan teori persepsi. Inti dari teori ini adalah individu memiliki kemampuan untuk mengelompokkan, membedakan, dan memfokuskan sesuatu yang selanjutnya akan diinterpretasi (Sarwono, 2012, p. 86). Teori persepsi digunakan karena menurut Sarwono (2012, p. 86), sebuah pemahaman akan terbentuk melalui persepsi yang terjadi saat individu menerima stimulus hingga adanya proses berpikir. Dari pengalaman yang dialami individu jurnalis ketika menghasilkan berita bencana alam, pemahaman baik tentang jurnalisme spasial

bermanfaat agar pemberitaan menjadi tepat sasaran bagi masyarakat. Dari situ, pemberitaan yang dihasilkan diharapkan dapat membuat masyarakat lebih sadar akan risiko bencana di masa depan. Berdasarkan seluruh paparan di atas, peneliti ingin meneliti persepsi jurnalisme spasial tentang lokasi yang dimiliki oleh jurnalis *kumparan* dalam kaitannya dengan pemberitaan bencana alam yang diproduksi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana pemahaman jurnalisme spasial tentang lokasi oleh jurnalis *kumparan* dalam rangka memproduksi pemberitaan bencana alam?”.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, pertanyaan penelitian yang diajukan peneliti adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana stimuli (rangsangan) yang diterima jurnalis *kumparan* terhadap jurnalisme spasial dalam produksi pemberitaan bencana alam?
2. Bagaimana interpretasi (pemaknaan) jurnalis *kumparan* terhadap jurnalisme spasial dalam produksi pemberitaan bencana alam?
3. Bagaimana persepsi jurnalis *kumparan* terhadap jurnalisme spasial dalam produksi pemberitaan bencana alam?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang disebutkan di atas, peneliti merumuskan tujuan dari penelitian ini:

1. Untuk mengetahui stimuli (rangsangan) yang diterima jurnalis *kumparan* terhadap jurnalisme spasial dalam produksi pemberitaan bencana alam.
2. Untuk mengetahui interpretasi (pemaknaan) jurnalis *kumparan* terhadap jurnalisme spasial dalam produksi pemberitaan bencana alam.
3. Untuk mengetahui persepsi jurnalis *kumparan* terhadap jurnalisme spasial dalam produksi pemberitaan bencana alam.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memaparkan relevansi dan penerapan teori persepsi. Selain itu, penelitian diharapkan dapat memperkaya penelitian jurnalisme, terutama yang berkaitan dengan jurnalisme bencana. Peneliti juga berharap agar hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman seputar jurnalisme spasial, terlebih dalam konteks di Indonesia.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Dengan adanya penelitian ini, media massa termasuk media daring diharapkan agar dapat memproduksi pemberitaan yang lebih sesuai dengan kaidah jurnalisme. Selain itu, para jurnalis juga perlu menerapkan konsep jurnalisme spasial dan memanfaatkan teknologi berbasis lokasi dalam pemberitaan yang diproduksi, terlebih dalam berita bencana. Hal tersebut ditujukan agar praktik jurnalisme di Indonesia dapat semakin berkembang.

1.5.3 Kegunaan Sosial

Kegunaan sosial dari adanya penelitian ini adalah agar masyarakat sebagai khalayak media dapat memanfaatkan pemberitaan media massa sebagai sumber informasi secara lebih bijak, terutama untuk hal-hal yang berkaitan dengan upaya mengurangi risiko bencana di masa depan. Selain itu, masyarakat juga diharapkan dapat mengawasi kinerja jurnalis yang berhubungan dengan jurnalisme bencana agar menerapkan konsep jurnalisme spasial dalam pemberitaan yang mereka hasilkan.

1.6 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Dalam proses pengumpulan data, pihak *kumparan* membatasi peneliti untuk mendapatkan target informan yang diinginkan. Hal tersebut disebabkan oleh adanya kebijakan dan diskusi internal dari

perusahaan dalam menentukan informan yang dapat diberikan kepada peneliti. Keterbatasan yang ada membuat hasil penelitian menjadi kurang luas dan mendalam.

Kedua, mengingat masa pandemi Covid-19 yang belum berakhir, pengumpulan data dengan wawancara mendalam bersama informan kunci tidak dapat dilakukan secara tatap muka. Hal tersebut mengakibatkan kurang luwesnya proses tanya jawab dalam wawancara mendalam yang dilakukan.

Selain itu, penelitian terdahulu tentang jurnalisme spasial juga terbatas pada penelitian yang berfokus pada media-media di luar Indonesia seperti Amerika Serikat. Keterbatasan tidak bisa dihindari karena minimnya pembahasan tentang lokasi dalam media massa, terlebih tentang konsep jurnalisme spasial pada penelitian-penelitian yang ditemukan di Indonesia. Oleh sebab itu, penelitian terdahulu dikhawatirkan menjadi kurang relevan karena adanya perbedaan budaya industri media atau sistem pers Indonesia dan negara lain.

UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA